

Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Apriyanto, A.J. Pauweni, Ainun Loni, Asni, Ratih R. Yakob

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
ainunloni@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Januari) (2022)
Disetujui (Februari) (2022)
Dipublikasikan (Februari)
(2022)

Keywords:

*Peran orang tua;
pendidikan seks; anak
usia dini.*

Abstrak

Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Pemkab Blitar mencatat, selama Januari hingga Oktober 2021 ada sekitar 37 kasus kekerasan seksual pada anak. Dimana 20 diantaranya adalah korban perempuan. Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks. Pendidikan seksual merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk mengetahui berbagai informasi terkait perkembangan seksualitas. Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi yang jelas dan benar terkait seksualitas, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak dini adalah bentuk dari upaya untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak tentang seks itu sendiri. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks.

Abstract

The Department of Population Control, Family Planning, Women's Empowerment and Child Protection (DPPKBP3A) of the Blitar Regency noted that during January to October 2021 there were around 37 cases of sexual violence against children. Where 20 of them are female victims. Early childhood sex education aims to provide knowledge to children about their nature as humans who have physical differences between men and women or are called sex classifications. Sexual education is a lesson given to someone to find out various information related to the development of sexuality. In general, sexual education is clear and correct information related to sexuality, which includes the process of conception, pregnancy to birth, sexual behavior, sexual relations, and aspects of health, psychology and society. Sex education given to children from an early age is a form of effort to provide correct knowledge to children about sex itself. The number of cases of sexual violence against children is triggered by the lack of awareness of parents in providing education and supervision about sex.

© 2022 Apriyanto, A.J. Pauweni, Ainun Loni, Asni, Ratih R. Yakob
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas diri yang bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan

seseorang. Pendidikan bertujuan untuk membantu dalam membentuk pribadi anak agar lebih mampu mandiri dalam menjalani kehidupan dan tidak hanya bergantung pada orang lain. Dalam menempuh pendidikan seseorang melalui beberapa jenjang pendidikan. Pendidikan dapat dimulai sejak anak berusia dini yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Usia dini disebut sebagai masa keemasan atau golden age bagi anak. Pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat terutama pada perkembangan otak anak. Dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan stimulasi pada anak sehingga mampu membantu anak agar perkembangan otak anak menjadi lebih optimal.

Salah satu aspek perkembangan perlu untuk diberikan stimulasi yaitu mengenai aspek perkembangan seksualitas. Menurut WHO (dalam Febriagivary 2021: 12) dalam mengembangkan aspek seksualitas disini yang dimaksudkan adalah dimana anak dalam rentang usia 0-6 tahun perlu mempelajari mengenai anggota tubuh, identitas gender, serta perannya. Pendidikan seks anak usia dini merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Lebih lanjut pendidikan seksualitas pada anak usia dini menurut WHO dan BzgA (dalam Brouskeli and Sapointzis, 2017: 57), yaitu salah satu program pendidikan kesehatan yang paling diperdebatkan. Usia di mana pendidikan seksualitas dimulai di seluruh Eropa sangat berbeda. Namun, perbedaannya banyak berkaitan dengan apa yang dipahami dengan istilah "pendidikan seksualitas". Definisi yang luas akan mencakup, antara lain, istilah genital yang tepat, kebersihan tubuh dan mengenali perbedaan tubuh. Ini juga akan mencakup berbagai aspek kesejahteraan seperti pengembangan keterampilan sosial dan penolakan, harga diri, perasaan aman dan rasa hormat terhadap privasi semua orang. Pendidikan semacam ini dapat dimulai di tingkat sekolah dasar sejauh pendidikan seksualitas "sesuai dengan perkembangan".

Pendidikan seks pada anak usia dini yaitu menyadarkan, mengajarkan dan memberikan informasi kepada anak mengenai anggota tubuhnya yang boleh dan tidak

boleh untuk disentuh oleh orang lain. Menurut Hyde (dalam Kakavoulis, 2010: 163) Pendidikan seks juga dimulai sangat dini dan paling tepat digambarkan sebagai pengaruh berkelanjutan yang diberikan pada perkembangan seksualitas manusia, mulai dari keluarga pada tahun-tahun pertama kehidupan dan kemudian oleh sekolah dan faktor-faktor sosial lainnya. Setiap studi tentang perkembangan seksual dan pendidikan seks menimbulkan pertanyaan tentang pentingnya pengaruh yang tepat yang berasal dari keluarga, sekolah dan faktor lainnya, sejauh mana pengaruh ini berkontribusi positif, usia di mana pendidikan seks harus dimulai dan sebagainya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual menyeluruh. Pendidikan seksual dapat mempersiapkan sesuai dengan usianya, relevan dengan budaya dan informasi secara akurat termasuk kesempatan dalam menggali sikap dan nilai mereka untuk melakukan pengambilan keputusan dan keterampilan hidup lainnya sehingga pada nantinya dapat memilih terkait kehidupan seksual mereka. Efektifitas pendidikan seksual adalah penting karena bisa mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama pada setiap orang khususnya anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektifnya pendidikan seksual dapat menurunkan anggapan karena informasi yang salah, meningkatkan pengetahuan yang benar, mengklarifikasi dan memperjelas nilai-nilai dan sikap yang positif, mengembangkan persepsi tentang kelompok sebaya dan norma sosial serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua atau orang dewasa yang dipercayai. (Susanti,2020:1)

Tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik khususnya dalam aspek perkembangan seksualitas, tentunya memerlukan lingkungan yang mendukung. Lingkungan disini maksudnya tempat disekitar anak yang mempengaruhi kehidupan anak. lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini seharusnya dapat memberikan pengaruh yang positif untuk membantu anak dalam menjalani kehidupannya terutama dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Namun hal ini sangat berbeda dengan kenyataan atau fakta yang terjadi hingga saat ini, banyak sekali terjadi pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi dan lebih memiriskan lagi hal ini banyak terjadi pada anak usia dini. Seperti berita yang baru saja

ini terjadi pada tanggal 19 November 2021, dilansir dari berita detiknews kejadian terjadi pada anak di Kabupaten Blitar. Dimasa pandemi ini anak banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga yang seharusnya memberikan tempat ternyaman dan aman bagi anak, namun sangat disayangkan menjadi tempat yang menyeramkan bagi anak. Dinas Pengendalian Penduduk, KB, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Pemkab Blitar mencatat, selama Januari hingga Oktober 2021 ada 37 kasus kekerasan seksual pada anak. Di mana 20 diantaranya dengan korban perempuan.

Sering kali seorang anak tidak menyadari bahwa ia sedang dijadikan suatu objek kekerasan seksual, hal ini karna ada sebagian kasus kekerasan seksual yang tidak melibatkan sentuhan langsung, contohnya seperti ketika orang dewasa ketika memperlihatkan video porno pada anak atau saat meminta anak melakukan tindakan yang tidak senonoh. Ditambah lagi pelaku tersebut merupakan sosok yang dihormati dan sanggup menjalin kepercayaan pada anak. Sayangnya, kebanyakan anak yang telah mengalami pelecehan seksual, mereka akan merahasiakannya dari orang lain. Hal ini karena mereka bingung, merasa bersalah, dan takut. Apalagi jika pelaku tersebut mengajam anak untuk tidak mengaduakannya kepada orang tua.

Hal yang lebih mencengangkan lagi adalah bahwa pada beberapa kasus kejahatan dan pelecehan seksual yang pernah terjadi, anak-anak di bawah umur tidak hanya menjadi korban, melainkan ada juga yang justru menjadi pelaku tindakan tersebut. Sebagai contoh adalah kasus pelecehan seksual terhadap bocah perempuan yang masih berusia 5 (lima) tahun yang dilakukan oleh 8 (delapan) orang teman sepermainannya yang juga masih di bawah umur di sebuah rumah kosong yang berada tak jauh dari rumah korban. Kejadian tersebut terjadi pada bulan Oktober tahun 2016 di daerah Jatinegara, Jakarta Timur. (Ratnawati, 2021: 3).

Solihin (2015: 58) menyatakan beberapa penyebab yang membuat anak-anak mudah menjadi sasaran child sexual abuse, yaitu anak-anak yang polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai

tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitasnya. Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban child sexual abuse, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tuanya.

Banyaknya kasus ini dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang didapat anak. (Fatmawati dan Nurpiana, 2018: 79).

Metode

Metode yang digunakan yaitu metode *Literature review*. *Literatur Review* adalah sebuah metode penelitian yang sistematis, eksplisit dan reproduibel dengan melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap literatur berupa karya-karya hasil penelitan dan hasil pemikiran yang sudah dipublikasikan oleh para peneliti dan praktisi. *Literatur Review* berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. (D.Simbolon, 2021.hal:10). Metode ini digunakan berkaitan dengan situasi yang sampai saat ini masih dalam situasi pandemi *Covid-19* yang membuat peneliti terbatas dalam pengambilan data. Dalam penelitian dengan metode *Literature review* ini, peneliti mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, majalah yang terkait dengan masalah dan tujuan diadakannya penelitian. Data *Literature review* ini dapat diambil dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal nasional ataupun jurnal internasional.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan seksual merupakan suatu pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk mengetahui informasi terkait perkembangan seksualitas. Secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi yang jelas dan benar terkait seksualitas, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak dini merupakan bentuk dari upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak dalam rangka mempersiapkan

anak untuk dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya.

Dengan pendidikan seksual yang diberikan kepada anak diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada anak agar dapat mengetahui bagaimana cara merespon yang baik mengenai sikap-sikap seksual. Melalui pendidikan seks, anak diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang sangat penting untuk menjaga diri mereka dari berbagai ancaman kekerasan seksual dari pihak manapun.

Pendidikan seks yang diajarkan kepada anak yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang meliputi pemberian informasi dan pembentukan sikap nilai-nilai tentang identitas dan sebuah kepercayaan. Pendidikan seks penting diajarkan di era digital, hal ini tidak terlepas dari banyaknya kekerasan seksual (seks abuse) yang marak terjadi di Indonesia. Selain itu, pendidikan seks yang dilakukan sejak dini akan memberi pengaruh pada kehidupan anak saat anak menjadi remaja.

Menurut Anwar dan Ahmad (dalam Febriagivary, 2021:13) pendidikan anak usia dini juga berfungsi dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani, serta perkembangan jiwanya. Pendidikan juga perlu memiliki kreasi-kreasi baru di sepanjang waktu dengan berorientasi kepada sifat, hakikat dan disesuaikan dengan kemampuan anak serta menghadirkan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan kepada anak adalah perkembangan seksualitas.

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan untuk memberikan pendampingan, pemahaman, dan langkah pencegahan (*preventif*) agar anak tersebut mempunyai bekal dan pengetahuan tentang pendidikan seks. Pendidikan seks untuk anak usia dini juga sebagai dasar pijakan menuju pengetahuan yang lebih kompleks yang akan dialami anak di usia selanjutnya. Berikut ini beberapa tindakan pendampingan dan langkah pencegahan terhadap pendidikan anak usia dini: a). memberi nama anak sesuai jenis kelaminnya b). Memperlakukan anak sesuai jenis kelaminnya c). Mengenalkan bagian anggota badan dan fungsinya d). Membiasakan anak menutup aurat e). Toilet training yang benar f) mengkhitan anak g). Meminta izin masuk dikamar orang tua h). Memberi pemahaman bagian tubuhnya yang bersifat

pripadi i). Kenali setiap orang pada lingkungan anak j). Sentuhan yang pantas dan tidak pantas k). Seleksi media yang dikonsumsi anak l). Memberi contoh perlakuan yang jelas m). Deteksi dini adanya kekerasan seksual n). Pendampingan berkelanjutan (dalam M. Irsyad, 2019: 77-85)

Teori psikoanalisis sigmund Freud membagi tahapan perkembangan seksual manusia menjadi lima bagian yaitu: 1). Fase Oral (0-1 Tahun), adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitaran mulut seperti kebutuhan makanan. 2). Fase Anal (1-3 Tahun), adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktifitas yang berhubungan dengan anus seperti toilet training. 3). Fase Phallic (3-6 Tahun), adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya yang terkadang dilakukannya untuk membuat orang tua tidak senang. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya apakah sebagai seorang laki-laki atau perempuan. 4). Fase Latency (7-10 Tahun), adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi anak lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga. 5). Fase Genital (10-15 Tahun), adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai, butuh akan kasih sayang dan dicintai lawan jenis. (Camelia dan Nirmala, 2018: 28-29).

Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan informasi yang benar dan memadai kepada anak ataupun generasi berikutnya sesuai kebutuhan untuk memasuki masa balak (dewasa) menjauhkan anak dari lembah kesalahpahaman tentang seksual mengatasi problem seksual dan supaya generasi memahami batas hubungan dengan lawan jenis. Menurut Rusmini (dalam Aji dkk, 2018:113) ahli psikolog, pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orang tua sedini mungkin tepatnya dimulai sejak anak masuk play group (Usia 3-4 Tahun), karena pada usia dini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dan dapat pula dilanjutkan dengan mengenal organ tubuh internal.

Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks. Selain itu, pendidikan seks AUD juga memberikan pemahaman mengenai proses bagaimana bayi itu dilahirkan, masa balita, prasekolah, usia sekolah, pra remaja, remaja, dan akhirnya menjadi individu yang dewasa. Anak juga akan diajarkan apa saja ciri kepribadiannya, memberikan pemahaman identitas dirinya dimana mereka memiliki peran yang kuat sebagai laki-laki dan perempuan, menginformasikan pengalaman menyeluruh mengenai menjadi laki-laki dan perempuan (Ifadah, 2021: 2-3).

Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini haruslah diberikan dengan bertahap agar anak bisa memahami dengan baik. Menurut Hurlock (dalam Camellia dan Nirmala, 2017: 29) menyatakan bahwa anak-anak sudah memiliki minat terhadap seks, yang ditunjukkan salah satunya dengan cara mulai menentukan ciri perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin tertentu dengan ciri yang berlawanan. Pengenalan pendidikan seks sejak dini dirasa sangat penting mengingat pada usia 1 tahun anak sudah menyadari keberadaan dirinya dilingkungan sekitar.

Pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi-materi yang lain. Dalam pengenalan anggota tubuh anak jadi mengetahui nama-nama anggota tubuh dan mengetahui bahwa ada bagian tubuh laki-laki yang tidak sama dengan perempuan. Serta anak juga bisa mengetahui bagian tubuh mana yang seharusnya tidak bisa dipegang atau bahkan dilihat oleh sebarang orang (Suhasmi dan Ismet, 2021: 167).

Menurut National Center on Parent, Family and Community Engagement (dalam Febriagivary, 2021: 16). Memberikan pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak mengenai seksualitas adalah sebagai berikut: pertama: Usia 3-4 tahun anak mulai terkoneksi mengenai konsep spesifik sifat dari perempuan atau laki-laki, sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaannya. Dalam usia ini anak dikenalkan tentang perbedaan diri anak baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Pengenalan perbedaan dapat dikenalkan seperti, perbedaan jenis kelamin. Kedua: Usia 5-6 tahun anak masih sukar dalam memahami secara jelas mengenai nilai gender dan nilai moral

yang ditanamkan, sehingga perlu diberikan Pemahaman yang lebih bagi anak mengenai aturan apa saja yang sesuai dengan norma seharusnya mengenai seksualitas dan peran anak. Pada tahapan usia ini anak diberikan Pemahaman mengenai aturan-aturan diri anak yang harus dijaganya. Mengenalkan anak atas batasan-batasan anggota tubuhnya yang tidak bisa disentuh oleh siapa pun, selain dirinya, dan orang tua.

Semakin berkembang zaman, rasa ingin tahu dan penasaran anak semakin tinggi jika dibandingkan dengan anak zaman dahulu. Anak menjadi lebih kritis, baik dari segi sifat, sikap, maupun perilaku. Oleh sebab itu, membentengi rasa ingin tahu anak yang tinggi disinilah peran orang tua menjadi sangat penting dalam hal penyampaian pendidikan seks demi mencegah anak untuk tidak mencari kepuasan rasa ingin tahu dari pihak lain yang belum tentu kebenarannya. (Anwar, 2020:2)

Dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, sebaiknya orang tua bersikap proaktif dan jangan menunggu anak untuk bertanya terlebih dahulu. Orang tua harus pandai dalam mengambil kesempatan dimana ada kejadian sebagai media bagi anak untuk belajar. Misalnya, saat melihat kucing kawin disinilah saat yang tepat orang tua menjelaskan proses produksi secara sederhana. Anak juga perlu di beri pemahaman bahwa organ intimnya hanya boleh di pegang oleh dirinya sendiri dan orang tua apabila si anak perlu bantuan ke kamar mandi. Dengan begitu ia bisa menjaga diri dari bahaya pelecehan seksual yang bisa terjadi dalam sosialnya. (Novita, 2007: 169).

Menurut Anwar dan Arsyad Ahmad (dalam Lailatul Masruroh, 2019: 24) peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini adalah sebagai berikut: a). Orang tua sebagai guru pertama dan utama: Keluarga adalah lingkungan pertama yang dijalani seorang anak dalam kehidupannya. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak karena segala bentuk perilaku, perbuatan, ataupun ucapannya yaitu sebagai teladan bagi seorang anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus betul-betul melakukan sebuah upaya atau tindakan untuk anak-anaknya agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depannya. b). Orang tua sebagai intelektualitas dan kreatifitas: Anak adalah tokoh yang paling baik di mata kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua haruslah terlibat aktif dalam intelektual pada proses perkembangan seorang anak. Kecerdasan dan kreatifitas anak harus terus diberikan rangsangan agar terus berkembang. Kecerdasan dan kreatifitas anak mempunyai ciri-

ciri yaitu: memiliki kelincahan dalam berpikir, mempunyai semangat dalam bersaing, memiliki kepekaan yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan lain-lain. c). Kemampuan otak anak-anak: Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan otak anak khususnya ibu dalam memberikan asi kepada anaknya, memperbanyak makanan yang kaya akan zat besi, memeriksa pendengaran dan penglihatan bayi secara teratur. Hal ini disebabkan karena kemampuan otak anak akan berkembang pada tahun pertama menjelang kelahirannya. d). Peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi anak: Peran orang tua dalam hal ini adalah mengoptimalkan anak yang diwujudkan dengan menciptakan suasana keluarga yang kondusif, kondisikan dengan suasana membaca seperti membaca buku cerita atau pelajaran, berikan sugesti positif dan tidak membandingkan dengan anak lain, menumbuhkan rasa ingin tahu dan menerapkan program pendidikan dirumah yang dapat meningkatkan kualitas penggunaan waktu kebersamaan orang tua dengan anaknya.

Berikut ini adalah prinsip pendidikan seks pada anak usia dini, bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. (1) Siap memberikan pendidikan seks setiap saat: menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika menonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan di sentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri. (2) Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan: sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan pertandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak. (3) Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat: para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus di dengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah pada

anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang memengaruhi anak. (4) Penekanan untuk menghormati dan privasi: menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain (Yafie, 2017: 27).

pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan.. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindakan seksusal terhadap anak. Melalui perannya yang sangat besar orang tua seharusnya menjadi rujukan utama dalam berbagai hal termasuk informasi kesehatan reproduksi yang tepat dan benar. Mengawasi pemberian pendidikan seks sesuai dengan usianya merupakan langkah yang baik. Pendidikan seks akan menolong anak memahami tubuhnya. Komunikasi yang terbuka sejak dini dan jujur akan membuat anak merasa nyaman untuk membicarakan banyak hal termasuk seks, depresi, hubungan dengan lawan jenis dan penyalagunaan obat dan alkohol (dalam, Muslim & Ihcwan,2020:64).

Prinsip dasar yang harus diberikan orang tua pada anaknya berkaitan dengan pendidikan seks pada usia dini antara lain. (a) Orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh penting yang dimiliki anak (maksudnya alat vital) beserta fungsinya. Orang tua harus mampu mengemukakan pada anak agar dapat menjaga dan memelihara alat vital tersebut dari gangguan siapa saja. Sejak dini orang tua sudah menggambarkan pada anak bahwa alat vital dan bagian tubuh lainnya yang sensitif merupakan aurat yang harus dijaga dan ditutup rapat. Tidak boleh satu orang pun yang boleh melihat apalagi meraba alat tersebut karena akan menimbulkan bahaya besar bagi dirinya. Anak diajarkan agar jangan membiarkan bagian tubuhnya seperti bibir, dada, paha, dan kemaluannya di pegang dan di raba orang lain. Apabila hal ini terjadi maka si anak

diminta menghindari atau melawan untuk keselamatan dirinya. (b) Orang tua harus menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Sifat ini akan membantu anak dalam menjaga dan memelihara aurat atau kehormatannya. Anak yang sudah mulai memahami hal ini sesuai dengan usianya akan mampu menjaga dirinya, seperti tidak akan buang air kecil dan besar di tempat terbuka, menukar pakaian di hadapan orang lain dan tidak menampakan auratnya. Sering terjadi kejahatan seksual pada seorang anak disebabkan oleh tidak rapinya pakaian anak sehingga tidak rapinya pakaian anak sehingga bagian tubuhnya kelihatan. Sekalipun berada dalam rumah, anak perempuan tetap hendaknya memakai pakaian yang sopan dan yang tidak merangsang. Ini sebagai antisipasi terjadinya kejahatan seksual dari kalangan keluarga terdekat. (c) Mengajarkan pada anak tata krama dalam pergaulan atau pertemanan sejak usia dini. Anak laki-laki sebaiknya bermain dengan anak laki-laki, demikian dengan anak perempuan hendaknya bermain dengan sesama perempuan juga. Apabila hal ini sudah ditanamkan sejak usia dini maka tentu anak perempuan akan risih dan tidak nyaman sekiranya ada laki-laki dewasa asing yang mendekati dirinya apalagi sampai melakukan sesuatu yang tidak diinginkan seperti memegang bagian tubuh, mengelus dan merabanya bahkan lebih dari pada itu. Sering kejahatan seksual menimpa anak ketika dirinya membiarkan orang lain meraba tubuhnya. (d) Orang tua harus memisahkan tempat tidur atau kamar anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal ini mengajarkan bahwa memang anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda kodrat dan organ tubuhnya. Masing-masing anak memiliki spesifik tersendiri dan hal yang berbeda baik dari segi fisik maupun dari segi psikisnya. Dengan pemahaman ini, anak-anak berusaha tampil sesuai dengan identitasnya. Makanya, orang tua harus memberikan mainan atau pakaian sesuai dengan jenis kelamin anaknya seperti mobilan untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan atau laki-laki dengan celana panjangnya dan anak perempuan dengan rok dan jilbab manisnya. (e) Orang tua harus menjaga tontonan anak. Orang tua harus mampu mengedukasi anaknya tentang film atau drama yang layak ditontonnya. Orang tua tidak bisa memberikan kebebasan pada anak dalam hal menonton dan menyaksikan siaran televisi. Pasalnya, tak jarang kejahatan atau pelecehan seksual justru dilakukan seorang anak di bawah umur berawal dari tontonan yang tidak benar. Kita tentunya pernah mendengar anak laki-laki yang masih duduk di bangku SD memperkosa adiknya atau teman perempuannya. Oleh karena itu, dengan

mendampingi anak dalam menonton dan memilih tontonan yang sehat maka anak akan terhindar dari melakukan kejahatan seksual (Yafie, 2017: 28) .

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang membatasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks menurut Walker (2001: 141) meliputi: (1) Kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka akan pendidikan seks (2) Tidak melihat pendidikan seks sebagai bagian dari peran orang tua mereka. (3) Rasa malu yang menyelimuti seluruh pengalaman berbicara tentang masalah seksual. (4). Ketidakpastian tentang apa yang harus mereka ketahui, lakukan dan katakan sebagai orang tua. (5) Kesalahpahaman umum dan harapan sosial bahwa orang tua harus memberi anak-anak mereka pembicaraan seks formal.

Simpulan

Pendidikan seks yang diberikan pada anak sejak dini adalah bentuk dari upaya memberi pengetahuan yang benar kepada anak. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak dipicu oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengawasan mengenai seks. Akibatnya, anak tidak hanya menjadi korban tapi juga bisa menjadi pelaku dari kejahatan seks karena salahnya informasi yang didapat anak. Pendidikan seks anak usia dini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak tentang fitrahnya sebagai manusia yang memiliki perbedaan secara fisik antara laki-laki dan perempuan atau disebut dengan penggolongan seks.

Daftar Pustaka

Aji, P.A.N. dkk.(2018). *Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usi Dini Oleh Orang Tua dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak*.Kudus:Kampus UMK Gondangmanis

Anwar, Khairul.(2020). *Perancangan Pop-up Book sebagai media pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5-6 tahun*. Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id>

Brouskeli, V and Sapointzis, A. 2017. Early Childhood Sexuality Education: Future Educators Attitudes and Considerations.

<https://journals.sagepub.com>>Earlychildhoodsexualityeduaction:Futureeducator'sand....

- Buwono, Y. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandani.
- Camelia, Lely dan Ine Nirmala. 2017. *Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Prespektif Islam*.<https://jurnal.umj.ac.id>articlePDFPenerapanPendidikanSeksAnakUsiaDini...-JurnalUMJ>
- Fatmawati dan Nurpiana. 2018. *Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKI/article/download/66/54>
- Febriagivary, H. A. 2021. *Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi*. <http://e-journal.unipma.ac.id>viewPageHeader-E-JournalUniversitasPGRIMadiun>.
- Ifadah, S. A. (2021). *Materi dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal of islamic education for early childhood. Jawa Timur. Vol.3(1) 2-3. <https://journal.umg.ac.id>
- Irsyad, Muhammmad. (2019). *pendidikan seks untuk anak usia dini: tindakan pendampingan dan pencegahan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Pekalongan. Vol. 5 (1). Hal.77-85. Di akses dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id>.
- Kakavoulis, A. 2010. *Sex Education: Sexuality, Society and Learning*. <http://dx.doi.org/10.1080/14681810120052588>
- Masruroh, Lailatul. 2019. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro: SKRIPSI. (<https://repository.metrouniv.ac.id>...PDFSkripsiPeranOrangtuaDalamPendidikanSeks..>
- Muslim & Ichwan.2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pelangi. Vol.2(1).hal:62-65. Di akses dari <https://e-journal.iaimbima.ac.id>.
- Novita, W.(2007). *Serba Serbi Anak*.Yogyakarta. Elax Media Komputindo.
- Ratnawati, Rohmaturrosyidah Siti 2021. *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Sebuah Upaya Preventif untuk menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse*.

[http://ejournal.iainmadura.ac.id>viewhasilwebPendidikanSeksAUDsebagaiUpayaPreventifuntuk](http://ejournal.iainmadura.ac.id/viewhasilwebPendidikanSeksAUDsebagaiUpayaPreventifuntuk).

Simbolon, Demsa.(2021).*Literatur Review untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta:Bintang Surya Madani.

Suhasmi, C. N dan Ismet, Syahrul.(2021). *Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini*.jurnal golden age. Universitas Hamzanwadi. Vol.5.(2) hal. 167. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id>

Susanti.(2020).*Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak TK*. Jawa Barat:CP. Adanu Abimata.

Solihin. 2015. *Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. <https://jurnal.unirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/695/548&ved=2ahUKewj314OJ3MwAhXFdHOKHZN9DilQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw3rNRMh4JrGdGTJ4aT60jjd>

Walker, L. J. 2001. *A qualitative study of parents' experiences of providing sex education for their children: The implications for health education*. Health Education Journal. (<http://hej.sagepub.com/content/60/2/132>)

Yafie, E. 2017. *Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Jurnal CARE (Children Advisory and Education) Volume 4 No. 2 ([https://id.scribd.com>document>P...PeranOrangtuaDalamMemberikanPendidikan...-Scribd](https://id.scribd.com/document/P...PeranOrangtuaDalamMemberikanPendidikan...-Scribd))